

**TEOLOGI KEWIRAUSAHAAN GEREJA KRISTEN JAWA DAN KORELASINYA  
TERHADAP TUMBUHNYA MINAT SERTA ETOS KEWIRAUSAHAAN DALAM  
JEMAAT GEREJA KRISTEN JAWA**



Oleh :

**ANUGRAH KRISTIAN**

**5015003**

**TESIS**

**Diajukan kepada Fakultas Teologia Universitas Kristen Duta Wacana  
untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar “Master of Theology”  
(Magister Sains Teologi)**

**Yogyakarta**

**September 2017**

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul :  
TEOLOGI KEWIRAUSAHAAN GEREJA KRISTEN JAWA DAN KORELASINYA  
TERHADAP TUMBUHNYA MINAT SERTA ETOS KEWIRAUSAHAAN JEMAAT  
GEREJA KRISTEN JAWA

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:  
ANUGRAH KRISTIAN  
NIM : 50150003

Dalam ujian tesis program studi pascasarjana fakultas teologi universitas kristen duta wacana dan dinyatakan diterima untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar magister sains teologi pada tanggal 28 september 2017.

Dosen Pembimbing:

Pembimbing pertama

  
(Pdt. Yahya Wijaya, PhD)

Pembimbing kedua

  
(Pdt. Handi Hadiwitanto, PhD)

Dewan Penguji:

1. Pdt. Yahya Wijaya, PhD

2. Pdt. Handi Hadiwitanto, PhD

3. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho

Disahkan Oleh:

Ketua program Pascasarjana Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Teologi Duta Wacana



(Pdt. Handi Hadiwitanto, PhD)

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis berjudul **TEOLOGI KEWIRAUSAHAAN GEREJA KRISTEN JAWA DAN KORELASINYA TERHADAP TUMBUHNYA MINAT SERTAETOS KEWIRAUSAHAAN DALAM JEMAAT GEREJA KRISTEN JAWA** adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Selain itu, sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat suatu karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam tesis ini dan disebutkan pada catatan kaki serta daftar pustaka. Demikian pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan semestinya.

Yogyakarta, September 2017

Anugrah K



## Kata Pengantar

Berjalan bersama jemaat GKJ Pugeran dalam peziarahan hidup menuju Sang Khalik sudah menjadi pilihan saya sejak empat belas tahun lalu. Menggumuli dan merefleksikan kehidupan keseharian bersama mereka adalah hal yang menumbuhkan rasa bahagia dalam diri saya. Salah satu pengumpulan itu adalah tentang semangat kewirausahaan dalam jemaat yang kemudian menjadi topik penelitian dalam studi lanjut saya sekarang ini.

Sebuah titik pencapaian yang tidak pernah saya pikirkan sebelumnya ketika saya memiliki kesempatan studi lanjut di Universitas Kristen Duta Wacana tercinta, menggumuli topik yang memang saya minati, dan menyelesaikan penelitian serta mempertanggungjawabkannya pada sebuah sidang tesis. Oleh kerennya saya ingin mengucapkan syukur kepada Allah yang maha kasih, dan berterimakasih kepada banyak pihak yang telah membantu dalam seluruh proses studi dan penulisan tesis ini. Mereka adalah :

1. Para Pembimbing : Pdt. Yahya Wijaya, PhD dan Pdt. Handi Hadiwitanto, PhD sebagai pembimbing I dan II yang telah dengan sabar dan bersemangat mendampingi dan membimbing saya sehingga penelitian dan penulisan tesis ini bisa diselesaikan.
2. Para Penguji : Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, Pdt. Yahya Wijaya, PhD dan Pdt. Handi Hadiwitanto, PhD sebagai penguji dalam sidang tesis pada 28 September 2017, yang telah membuat suasana ujian menjadi tidak menegangkan meskipun tetap tajam dan bernas semua pertanyaan yang disampaikan.
3. Segenap civitas akademika UKDW secara khusus fakultas Teologi, Dekan, Kaprodi Pasca Sarjana, Para Dosen dan para karyawan baik admin maupun pustakawan yang telah menjadikan kampus UKDW dan Fakultas Teologi menjadi tempat yang nyaman untuk belajar.
4. Para nara sumber dalam penelitian (Pdt. Simon Yulianto, Msi selaku ketua Sinode GKJ, para jemaat GKJ Pugeran, GKJ Paliyan, dan GKJ Kemadang) yang telah bersedia memberikan informasi, pendapat dan pandangannya sehingga saya mendapatkan data penelitian.
5. Teman-teman pendeta klasis Gunungkidul yang dengan rela membantu dan memberikan semangat dalam proses studi dan penelitian saya, secara khusus Pdt. Yusak Sumardiko, STh, dan Pdt. Christiono Riyadi, SIP, STh yang bersedia mendampingi proses penelitian

- di jemaat GKJ Paliyan dan GKJ Kemadang. Juga Pdt. Yehuda K Sakti Labeti Msi yang menolong saya dalam hal teknologi informasi.
6. Seluruh Majelis dan Jemaat GKJ Pugeran yang dengan sabar dan semangat mendukung proses studi saya.
  7. Seluruh teman-teman seangkatan program MTH 2015 (Genk Mumeth 2015), Pdt. Hendra Purba, Pdt. Crismory Ginting, Pdt. Florida Rombu, Pdt. Eny Rosa, Pdt. Rudiyanto, Pdt. Endaulin Tarigan, Pdt. Yandri Yohanes Pesik, Pdt. Erni Ratna Yunita, Sdr. Irenska Kadubun, Sdr. Yuni Labora, Sdr. Rika Arobaya, dan Sdr. Risang Anggoro Yuliarso yang bersedia menjadi teman belajar dan jalan-jalan yang menyenangkan.
  8. Keluargaku: Orang tuaku (Bapak dan Ibu Mukri, Bapak dan Ibu Sukarno) , Istriku (Sri Purwaningsih) dan anak-anakku (Pramudita Satria Utama dan Kinanthi Anggayuh Mukti) yang dengan sabar dan penuh cinta mendoakan, mendukung dan memberikan semangat dalam masa studiku selama dua tahun ini.

Akhirnya, saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan namanya tidak bisa saya sebutkan satu persatu, semoga Tuhan membalas kebaikan saudara semua. Dan atas semua ini, biarlah nama Tuhan dimuliakan.

Yogyakarta, September 2017

Anugrah Kristian

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I	
HALAMAN PENGESAHAN	Ii	
PERNYATAAN INTEGRITAS	iii	
KATA PENGANTAR	Iv	
DAFTAR ISI	V	
BAB I	PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang Permasalahan	1
	B. Kerangka Teori	4
	C. Rumusan Masalah	8
	D. Pertanyaan Penelitian	10
	E. Judul Tesis	10
	F. Hipotesis	10
	G. Metodologi	10
	F. Sistematika Penulisan	11
BAB II	KONTEKS GKJ	13
	A. Gambaran Umum	13
	B. Praktek Kewirausahaan GKJ	14
	B.1 GKJ Dulu	14
	B.2 GKJ Kini	19
	B.2.1 Dana Abadi	19
	B.2.2 Wisma Kasih Salatiga	20
	B.2.3 Agro Wisata Salib Putih	20
	B.2.4 Expo GKJ	22
	B.2.5 Credit Union di Lingkungan GKJ	23
	B.2.6 Kewirausahaan dalam tingkat Gereja Lokal.	25
	B.2.6.1 Program Peternakan Sapi dan Kambing	25
	B.2.6.2 Peternakan Bebek Petelur	26
	B.3 GKJ Kedepan	26
BAB III	TEOLOGI KEWIRAUSAHAAN	30
	A. Munculnya Minat dan Etos Kewirausahaan	30
	B. Diskusi Teologi Kewirausahaan	35
	B.1 Gereja dan Dunia Bisnis	35
	B.2 Kewirausahaan dalam Alkitab	40
	B.3 Penciptaan Kekayaan	43
	C. Eklesiologi dan Kewirausahaan	46
	C.1 Gereja Sebagai Keluarga Allah	47
	C.2 Gereja Sebagai Mitra Allah	49
	C.3 Gereja sebagai Keluarga Allah di tengah Masyarakat	51

BAB IV	MINAT DAN ETOS KEWIRAUSAHAAN JEMAAT GKJ (Hasil Penelitian dan Analisis)	54
	I. Penelitian Terhadap Warga Jemaat	54
	A. Pengamatan Observasi Partisipatif	54
	A.1. Aktifitas Pekerjaan (Pola Produksi)	54
	A.2. Aktifitas Sosial Ekonomi (Pola Konsumsi)	55
	B. Analisis Sosial	57
	B.1. Analisis Historis	57
	B.2 Analisis Kultural	60
	B.2.1 Analisis Domain	61
	B.2.2 Analisis Taksonomi	65
	B.2.3 Analisis Komponensial	68
	II. Penelitian Terhadap Sinode GKJ	69
	A. Pergumulan Kemandirian	69
	B. Pergumulan Teologis	70
	C. Pergumulan Regulasi	74
	D. Analisis Tema	75
BAB V	IMAGO DEI SEBAGAI TEOLOGI KEWIRAUSAHAAN GKJ	79
	A. Agama yang berpengaruh	79
	B. Imago Dei Menjadi Tema Penting dalam Kewirausahaan	80
	C. Manusia, Gambar Allah yang Bekerja	83
	C.1 Bekerja untuk Kelangsungan Hidup	83
	C.2 Bekerja adalah Ibadah	84
	C.3 Kerja sebagai Re-Kreasi (Penciptaan Ulang)	86
	D. Imago Dei dalam Tiga Aspek Kehidupan Bergereja	87
	D.1 Aspek Kognitif	87
	D.1.1 Allah yang Kreatif	88
	D.1.2 Allah yang Inovatif	88
	D.1.3 Allah yang Berani Mengambil resiko	89
	D.1.4 Allah Pekerja Keras yang Tak Pernah Menyerah	90
	D.2 Aspek Normatif	91
	C.1 Relasi Rangkap Tiga sebagai Norma dalam Berwirausaha	91
	C.2 Gereja : Komunitas yang Berbagi Kehidupan	93
	C.3 Perusahaan : Komunitas yang Layak Dihargai	95
	D.3 Aspek Regulatif	96

BAB VI	PENUTUP	100
	A. Kesimpulan	100
	B. Perencanaan Pastoral	103
DAFTAR PUSTAKA		108
LAMPIRAN- LAMPIRAN		
	1. Lampiran wawancara dengan Jemaat	112
	2. Lampiran wawancara dengan Ketua Sinode GKJ	125
	3. Lampiran Lembar Kerja Analisis	130
	4. Lampiran Catatan FGD CU Angudi Laras	1134

©UKDWN

## Abstraksi

Urbanisasi adalah fenomena yang terjadi di gereja-gereja desa. Ketimpangan lapangan pekerjaan dan jumlah angkatan kerja di desa menyebabkan para generasi muda dan potensial meninggalkan desanya dan merantau ke kota-kota besar. Hal ini membuat gereja-gereja di desa disatu sisi sebagai pihak yang terdampak dan disisi lain sebagai pihak yang terpenggil untuk ikut mengatasi persoalan ini.

Dalam situasi yang demikian saya melihat bahwa kewirausahaan adalah sebuah peluang untuk mengatasi persoalan tersebut. Hal ini dikarenakan kewirausahaan pada hakekatnya menciptakan lapangan pekerjaan dengan kreatifitas dan inovasinya. Di sisi yang lain saya melihat bahwa teologi sebagai kekuatan. Hal ini karena kita bisa melihat bahwa kehidupan dan pemikiran manusia sangat dipengaruhi oleh pemikiran agama dan teologi.

Tulisan ini menyajikan kehidupan gerejawi GKJ (Gereja-gereja Kristen Jawa) dalam praktek kewirausahaan dan pemikiran teologi yang ada dalam kehidupan jemaat GKJ. Gambaran pemikiran tersebut digali melalui penelitian kualitatif dengan metode lingkaran pastoral Franswijken yang merupakan pengembangan dari metode etnografi Spradly.

Gambaran manusia sebagai citra Allah (*Imago Dei*), menjadi pijakan berefleksi tentang teologi kewirausahaan dalam tulisan ini. Gambar Allah kreatif, inovatif, berani mengambil resiko dan tidak menyerah, dikembangkan untuk membangun teologi kewirausahaan bagi GKJ.

Kata Kunci : Teologi, Kewirausahaan, GKJ, *Imago Dei*

## Bab I

### Pendahuluan

#### A. Latar Belakang

13 tahun lalu, ketika saya datang di tengah-tengah jemaat Gereja Kristen Jawa<sup>1</sup> Pugeran, yang saya temui kebanyakan adalah para orang tua dan juga anak-anak. Orang-orang yang masih muda yang tergolong sangat potensial tidak banyak terlihat. Kemana mereka? Itulah pertanyaan yang saya lontarkan kepada para jemaat. “Mereka ada di Jakarta dan beberapa kota besar di Indonesia.” Mereka adalah perantau. Ada di antara mereka yang merantau itu kemudian tinggal menetap bermasyarakat dan berjemaat di kota-kota besar, namun tidak sedikit juga di antara mereka adalah perantau yang tidak menetap dan setiap kali mereka pulang dan pergi lagi. Melalui data statistik yang dimiliki oleh GKJ Pugeran, terlihat dari 708 warga jemaat GKJ Pugeran, tercatat hanya 489 yang tinggal di desa terdiri dari mayoritas orang tua dan anak-anak, sedangkan 219 warga tinggal di kota yang mayoritas adalah keluarga-keluarga muda. Jumlah ini belum termasuk warga jemaat asli GKJ Pugeran yang telah atestasi (pindah kewargaan) ke gereja lain di kota dan tinggal menetap di kota.

Banyaknya anggota jemaat yang berurbanisasi ke kota-kota besar adalah realitas gereja di desa seperti halnya di GKJ Pugeran Semin Gunungkidul. Pada umumnya mereka meninggalkan daerahnya setelah mereka lulus sekolah baik SMP maupun SMA. Kepergian mereka ke kota-kota besar adalah untuk bekerja. Mereka melihat bahwa di desa tidak cukup lapangan pekerjaan yang diharapkan dan di sisi lain di kota-kota besar seperti Jakarta dianggap banyak lapangan pekerjaan yang bisa memberi penghasilan yang lebih.

Situasi ini telah berlangsung dari generasi ke generasi. Para orang tua yang sekarang tinggal di desa pun dahulu adalah para perantau. Melalui wawancara dengan beberapa warga jemaat yang merantau saya mendapatkan motif pemenuhan kebutuhan ekonomi adalah hal yang paling besar mendorong mereka meninggalkan daerah dan gerejanya. Mereka berharap dengan merantau bisa mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan lebih baik, sehingga memiliki kehidupan yang lebih sejahtera. Sebagian besar dari mereka yang ada di kota besar kebanyakan hanya menjadi buruh pabrik dan buruh harian lepas, dan bukan berdagang atau membangun usaha yang mandiri.

---

<sup>1</sup> Untuk selanjutnya penyebutan Gereja Kristen Jawa akan disingkat dengan GKJ.

Fenomena yang akhir-akhir ini saya amati adalah adanya beberapa di antara mereka kembali ke desa. Dalam catatan saya, dalam dua tahun terakhir ada 23 pasang keluarga muda di GKJ Pugeran yang semula merantau kemudian kembali lagi ke desa. Ketika saya temui dan tanyakan, penyebabnya adalah mereka menemui kesulitan memenuhi kebutuhan kehidupan di kota besar. Biaya pendidikan anak-anak yang mahal, dan tidak cukupnya penghasilan mereka di kota mendorong mereka kembali ke desa.

Fenomena ini sangat menggelisahkan. Kalau masa lalu mereka bisa mendapatkan kehidupan yang lebih baik di kota besar, sekarang mereka tidak lagi bisa berharap dapat bersaing di kota besar dan mendapatkan kebutuhan hidup yang cukup. Padahal di sisi lain, desa dianggap juga belum cukup memberi harapan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

Ada situasi kebingungan dalam diri jemaat dan masyarakat. Di kota mereka tidak mampu bersaing, di desa pun mereka akan menghadapi persaingan yang tidak ringan. Seperti kita ketahui bahwa globalisasi ekonomi membuat modal juga bergerak ke desa-desa. Kita bisa lihat dalam contoh kongkrit, bagaimana kehadiran minimarket dalam jaringan besar seperti Alfamart dan Indomart telah membuat pedagang-pedagang kecil di desa menjadi kalah dalam persaingan. Terlebih ketika Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) berlangsung mulai desember 2015. Maka pemain-pemain bisnis dari negara lainpun ikut hadir menjadi pesaing di tengah-tengah masyarakat pedesaan. Dalam kesepakatan MEA terdapat lima hal yang tidak boleh dibatasi peredarannya di seluruh negara ASEAN termasuk Indonesia, yaitu arus barang, arus jasa, arus modal, arus investasi dan arus tenaga kerja terlatih.<sup>2</sup>

Dimanapun tempatnya, di kota ataupun di desa kita tak bisa menghindari persaingan. Oleh karenanya keberanian dan kemampuan untuk bersaing sangatlah diperlukan. Seringkali orang kalah dalam persaingan karena kurang percaya diri. Melihat banyak sekali kekurangan dalam dirinya dan banyak kelebihan pada orang lain. Oleh karenanya menjadi kalah sebelum bertanding. Menyingkir atau melarikan diri. Semestinya orang percaya diri dalam sebuah persaingan. Kekurangan yang ada semestinya diubah menjadi kekuatan. Itulah yang saya lihat dilakukan oleh pemerintah daerah Gunungkidul sejak tahun 2011. Merubah kelemahan menjadi kekuatan. Gunungkidul sebagai daerah yang bergunung dan berbatu, kering dan tandus tidak akan memberi banyak harapan untuk usaha pertanian. Oleh karenanya pertanian tidak menjadi program unggulan di Gunungkidul. Kondisi bergunung dan berbatu itu kemudian diubah menjadi tempat-tempat wisata dengan *trademark* "Wisata Karts". Banyak Goa bawah tanah kemudian

---

<sup>2</sup> Kemendag RI, *Buku MEA*, (Jakarta: Kemendag 2011) hal 7-8

*diekspose* dan ditata menjadi tujuan wisata. Banyak air terjun yang meskipun kecil-kecil menjadi tempat pariwisata. Masyarakat diberdayakan untuk menjadi kelompok-kelompok sadar wisata (PokDarWis), yang kemudian mengelola tempat-tempat wisata seperti Goa Pindul, Air terjun Sri Gethuk, Gunung Api Purba dll.

Dengan munculnya banyak tujuan wisata di Gunungkidul maka juga berarti akan berdampak pada terciptanya peluang usaha kreatif yang berkaitan dengan pariwisata diantaranya: Bisnis penginapan dan transportasi, kuliner dan oleh-oleh, sampai pada pengelolaan desa wisata.

Dalam kondisi yang demikian ini semangat sebagai wirausaha akan sangat bermanfaat bagi masyarakat. Semangat wirausaha adalah semangat untuk melihat peluang dan menanggapi dengan kreatif, dan inovatif dengan mengoptimalkan potensi yang dimiliki agar bisa meraih peluang yang ada. Hal itulah yang oleh Ciputra<sup>3</sup> digambarkan sebagai keberanian dan kemampuan mengubah “kotoran dan rongsokan menjadi emas”. Ciputra mengisahkan bagaimana dia mengubah kawasan Ancol yang pada saat itu adalah kawasan kumuh menjadi kawasan wisata berkelas internasional dengan 13 juta pengunjung pertahun, dikatakannya, di dunia ini, Ancol hanya kalah dari Disneyland, padahal investasi Disneyland berpuluh kali lipat dari Ancol.

Melihat fenomena di atas, banyaknya orang pergi merantau, banyaknya juga yang kemudian pulang kampung, adalah fenomena kebanyakan orang masih ada dalam cara berfikir (mindset) pencari kerja. Jika kondisi ini terus berlangsung maka persoalan pengangguran dan kemudian diikuti dengan kemiskinan bahkan sangat mungkin kemudian diikuti oleh tingkat kriminalitas yang tinggi akan selalu menjadi masalah sebuah masyarakat atau sebuah bangsa bahkan dunia ini. Seperti dikutip Ciputra<sup>4</sup> dari Laporan ILO (*International Labour Organisation*) pada bulan oktober tahun 2006 melaporkan bahwa:

1. Dari 1,1 miliar penduduk dunia berusia 15-24 tahun, satu diantara tiga orang sedang mencari pekerjaan namun tidak berhasil mendapatkannya. Atau sudah menyerah lalu menjadi penganggur atau menerima pekerjaan apa saja dengan pendapatan kurang dari dua dolar perhari.
2. Di pihak lain, populasi penduduk dunia usia muda bertumbuh sebesar 13,2 persen dari tahun 1995-2005 sedangkan lapangan pekerjaan hanya bertumbuh 3,8 persen.

---

<sup>3</sup> Ciputra, *Ciputra Quantum Leap Entrepreneurship Mengubah Masa Depan Bangsa dan Masa Depan Anda*, (Jakarta: Elex Media Komputindo 2009) hal 3-16

<sup>4</sup> Ibid hal 42

3. Pengangguran dikalangan usia muda ini ternyata mewakili 44 persen dari total pengangguran di dunia, padahal mereka hanya 25 persen dari populasi usia kerja.
4. Pengangguran di kelompok usia muda (15-25 tahun) di dunia pada tahun 2005 mencapai 13,5 persen. Ini jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan jumlah penganggur pada usia dewasa yang pada tahun 2005 hanya 4,6 persen.

Naiknya jumlah penganggur usia muda diyakini akan menimbulkan berbagai masalah sosial yang serius seperti tingginya tingkat kriminalitas dan rendahnya tingkat kesehatan masyarakat.

Oleh kerennya, menurut Ciputra<sup>5</sup>, cara berfikir mencari kerja harus diubah dengan cara berfikir menciptakan lapangan kerja, itulah cara berfikir wirausaha. Wirausaha adalah jalan keluar yang dilihatnya bisa mengatasi masalah pengangguran. Dan itu adalah tugas dari semua elemen bangsa dan bukan saja pemerintah. Menurutnya ada empat pihak yang mestinya berperan mengatasi persoalan ini dengan menumbuhkan jiwa wirausaha yaitu GABS (*Government, Academics, Bussines, Society atau Social*).<sup>6</sup>

Gereja sebagai bagian dari sebuah bangsa mestinya ikut ambil bagian dalam persoalan ini. GKJ dalam Rencana Iinduk Pengembangan Sinode 2013-2023 menyadari akan realita tersebut seperti diungkapkan dalam bagian kebijakan strategis point ke 5 disebutkan bahwa :

Perpindahan jemaat dari desa ke kota memberikan dampak negatif bagi desa yaitu berkurangnya tenaga produktif tetapi sekaligus menambah beban sosial kota karena semakin banyak tenaga yang tidak terserap dalam pasar kerja. GKJ perlu membuat program-program terencana yang didasari pada konsep-konsep baru dengan pendekatan profesional kewirausahaan (*enterpreneurship*) yang berlandaskan pada kemandirian dan etos kerja yang tinggi. Pengembangan PEJ didasarkan pada keberpihakan kepada mereka yang miskin dan lemah.

## **B. Kerangka Teori : Gereja dan Kewirausahaan**

### **B.1 Gereja**

Gereja adalah kehidupan bersama religius yang berpusat pada Yesus Kristus, yang sekaligus merupakan buah pekerjaan penyelamatan Allah dan jawab manusia terhadap penyelamatan Allah, yang di dalamnya Roh Kudus bekerja dalam rangka penyelamatan Allah.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Ciputra, *Ciputra Quantum Leap Enterpreneurship Mengubah Masa Depan Bangsa dan Masa Depan Anda*, (Jakarta : Elex Media Komputindo 2009) hal 42

<sup>6</sup> Ibid hal 81

<sup>7</sup> Sinode GKJ, *Pokok-Pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa*, (Salatiga: Sinode GKJ 2005) hal. 29

Berangkat dari definisi gereja yang dipahami oleh GKJ sebagaimana terumuskan dalam PPA GKJ, maka bisa dipahami hakekat gereja adalah kehidupan bersama (persekutuan). Dengan lebih spesifik gambaran persekutuan itu dihayati oleh GKJ seperti halnya sebuah keluarga (rumah tangga). Hal ini nampak jelas dengan tema pelayanan yang ditetapkan di tahun 2016-2023 yaitu “Hidup bersama sebagai keluarga Allah”.

Sebagai kehidupan bersama religius, Gerejapun akan nampak seperti organisasi agama yang lain yang memiliki empat tatanan dasar<sup>8</sup> yaitu ; tatanan ajaran, tatanan ibadat, tatanan keumatan/persekutuan dan tatanan hukum . Atau menurut Parboteah<sup>9</sup> mencakup aspek kognitif (ajaran), aspek normatif (persekutuan dan ibadah) dan aspek regulatif (hukum).

Gereja juga dipahami sebagai buah penyelamatan Allah dan jawab manusia terhadap penyelamatan Allah. Hal ini dapat dijelaskan bahwa gereja adalah buah karya Allah. Artinya Allah yang telah mengawali pekerjaan penyelamatan atas diri manusia dan seluruh ciptaanNya. Namun demikian gereja juga merupakan jawab (respon) manusia. Artinya adalah bahwa di dalam gereja manusia juga bertindak aktif dan bukannya pasif. Aktifitas manusia dalam kehidupan gereja menjadi gambaran respon manusia terhadap karya penyelamatan Allah. Sehingga segala tindakan dan kegiatannya haruslah menggambarkan sebuah respon atas karya penyelamatan Allah.

Karya penyelamatan Allah itu terus berlangsung untuk menyelamatkan, karena Roh Kudus yang diam dalam setiap umatNya. Dan untuk itu maka manusia dilibatkan menjadi mitra/rekan sekerja Allah dalam melanjutkan karya penyelamatanNya atas dunia ini.

Untuk itulah (menjadi rekan sekerja Allah) maka gereja diutus di dalam dunia. Dipilih dari bangsa-bangsa, dikuduskan dan dijadikanya sebagai umat kepunyaan Allah sendiri serta diutusNya untuk memberitakan kasih dan perbuatan-perbuatan Allah yang besar. (1 Petrus 2:9).

GKJ memandang dunia ini dengan segala keberadaannya sebagai gelanggang bagi karya penyelamatan Allah. Di dalam dunia inilah Allah melalui Gereja berkarya untuk menghadirkan damai, keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh ciptaan.

---

<sup>8</sup> Ibid hal 31

<sup>9</sup> Parboteah K Preven, et.al,” When does Christian Religion Matter For Entrepreneurial Activity? The Contingen Effect of a Country’s Investment into Knowledge”, *Journal of Bussiness Ethics*, Volume X (2014), hal 5, <http://dx.doi.org/10.1007/s10551-014-2239-z> , (di akses 15 Maret 2017)

Berkaitan dengan peran gereja menghadirkan kesejahteraan maka gereja semestinya berfikir dan bertindak secara nyata agar keberadaannya di dunia ini dirasakan manfaatnya bagi Allah dalam karya penyelamatan maupun bagi masyarakat disekitarnya.

Emanuel Gerrit Singgih<sup>10</sup> menyatakan bahwa gereja memiliki tiga aspek dalam kehidupannya yaitu : aspek Institusional/ persekutuan (*koinonia*), aspek Ritual (Kesaksian/*marturia*), dan aspek Etikal (Pelayanan/*Diakonia*). Menurutnya gereja seringkali menunjukkan sikap yang berat sebelah. Menekankan pada satu atau dua aspek dan mengabaikan aspek yang lain. Dia menggambarkan ketiga aspek tersebut seperti sudut pada segitiga sama sisi. Menurutnya pelayanan gereja akan berjalan dengan baik dan sesuai dengan kehendak Tuhan yang empunya gereja jika memperhatikan ketiga sudut dalam segitiga sama sisi tersebut. Gereja yang selama ini hanya memberi tekanan pada aspek-aspek ritual dan institusional perlu kiranya memperhatikan aspek etikal.

Menurutnya peran etis gereja perlu diperluas bukan saja terbatas pada orang-orang di dalam gereja tetapi juga persoalan-persoalan yang ada di tengah masyarakat. Dengan demikian gereja tidak lagi akan dianggap sebagai “tepi surga di bumi yang celaka”, melainkan sebagai persekutuan yang diutus dan berada di dalam dunia.

Secara kongkrit peran itu perlu diwujudkan secara luas melalui program-program yang kongkrit dalam masyarakat salah satunya dalam diakonia gereja. Memang peran etis gereja tak sebatas hanya dalam karya diakonia. Namun dalam kesempatan ini saya ingin lebih fokus melihat peran diakonia gereja karena terkait kuat dan erat dengan persoalan pengangguran, kemiskinan dan pemberdayaan ekonomi warga jemaat dan masyarakat yang menjadi topik utama diskusi kita tentang kewirausahaan.

Josef Widyaatmaja<sup>11</sup> menguraikan bahwa bentuk diakonia terdiri dari diakonia karitatif, reformatif, dan transformatif. Dalam sejarah, diakonia karitatif paling banyak disukai oleh gereja karena merupakan diakonia warisan tradisi zending yang ditularkan pada gereja hasil pekabaran Injil di tanah jajahan. Bentuk kedua adalah diakonia reformatif. Diakonia ini timbul sebagai jawaban gereja di era pembangunan. Diakonia ini, walaupun jauh lebih baik daripada diakonia karitatif, dalam banyak hal memiliki kelemahan karena tidak melakukan perubahan sosial yang

---

<sup>10</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja, Menyongsong Abad 21*, (Yogyakarta : Kanisius 1997) hal 24-30.

<sup>11</sup> Jozef Widyaatmaja, *Yesus dan Wong Cilik*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia) hal 31-55

mendasar. Sementara itu, diakonia transformatif mengacu pada kegiatan gereja ketika merespon gerakan pembangunan di seluruh dunia yang menciptakan jurang kaya dan miskin.

Jika diakonia karitatif dianalogikan dengan memberikan ikan, diakonia reformatif bisa dianalogikan dengan mengajari memancing, maka diakonia transformatif dianalogikan dengan menciptakan kolam. Menciptakan kolam (menciptakan peluang kerja) menjadi sesuatu yang sangat penting saat ini karena menurut Ciputra<sup>12</sup>, saat ini terjadi ketimpangan antara peluang kerja dengan angkatan kerja, oleh karenanya banyak terjadi pengangguran yang terus meningkat. Menurutnya kecenderungan usaha dengan basis teknologi akan terus mengurangi jumlah kebutuhan tenaga kerja. Contoh kongkritnya adalah bank yang memakai ATM telah nyata mengurangi kebutuhan ribuan tenaga kasir.

Dalam konteks ini maka kewirausahaan menjadi solusi atas persoalan yang terjadi karena kewirausahaan adalah upaya menciptakan sendiri lapangan pekerjaan bagi dirinya sendiri dan juga orang-orang di sekitarnya. Dengan demikian maka gereja perlu mengembangkan diakonia dengan berbasis pada kewirausahaan.

## **B.2 Kewirausahaan**

Menurut Siti Maisaroh<sup>13</sup>, kewirausahaan berasal dari kata “wira” dan “usaha”. Wira berarti pejuang, pahlawan, manusia unggul, teladan dan berbudi luhur gagah berani dan berwatak agung. Sedangkan Usaha berarti perbuatan, bekerja, berbuat sesuatu. Jadi wirausaha adalah seorang pejuang yang berkerja atau berbuat sesuatu. Sehingga Kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui pikiran kreatif dan tindakan inovatif demi terciptanya peluang.

Proses kreatif dan inovatif ini diawali dengan munculnya ide-ide dan pemikiran-pemikiran untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Kreatifitas adalah kemampuan mengembangkan ide dan cara-cara baru dalam memecahkan masalah dan menemukan peluang. Sedangkan Inovasi adalah kemampuan menerapkan kreatifitas dalam rangka memecahkan masalah.

Berdasarkan pemahaman tersebut di atas maka seorang wirausaha akan berjuang dalam keadaan apapun untuk secara kreatif berfikir dan inovatif bertindak untuk menciptakan peluang di manapun berada. Gagasan ini akan menjadi kabur (sulit dilihat) dalam tindakan orang yang merantau meninggalkan daerahnya karena melihat di desanya tidak ada peluang kerja seperti

---

<sup>12</sup> Ciputra, *Ciputra Quantum Leap Enterpreneuership Mengubah Masa Depan Bangsa dan Masa Depan Anda*, (Jakarta: Elex Media Komputindo 2009) hal 55-56

<sup>13</sup> Siti Maisaroh, *Kewirausahaan Untuk Pemula*, (Yogyakarta: Beta Offset 2012) hal 1

yang dilakukan oleh sebgayaan masyarakat desa seperti juga tergambar dalam bagian latar belakang tulisan ini.

Adapun ciri-ciri seorang wirausaha adalah: percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, keberanian mengambil resiko, kepemimpinan yang menginspirasi, berorientasi kemasa depan, kreatif dan inovatif, memiliki keuletan, ketabahan, ketekunan, kejujuran, kedisiplinan, ketulusan, keiklasan, dan keramahan<sup>14</sup>

Dari mana munculnya minat dan etos kewirausahaan seseorang? apakah dibawa sejak lahir? atau dipengaruhi lingkungan? Sebagian orang berpendapat bahwa semangat kewirausahaan merupakan bawaan sejak lahir atau merupakan bakat yang diturunkan. Jika bapaknya seorang wirausahawan maka otomatis anaknya juga akan memiliki bakat sebagai seorang wirausahawan. Namun demikian menurut Siti Maisaroh<sup>15</sup> paradigma yang seperti itu telah bergeser. Sekarang kewirausahaan sudah dipandang sebagai disiplin ilmu sehingga kewirausahaan bisa dipelajari dan diajarkan secara sistematis dan terencana. Bahkan mengandalkan bakat sebagai keturunan seorang wirausahawan tak memberi jaminan akan sukses dalam usahanya. Banyak kasus terjadi ketika sebuah usaha sukses dirintis oleh bapaknya namun hancur ketika sudah diwariskan kepada anaknya atau cucunya. Inilah yang banyak terjadi pada perusahaan keluarga.

Ciputra<sup>16</sup> mengatakan munculnya minat dan etos kewirausahaan adalah dari 3L, Lahir, Lingkungan, Latihan. Lahir artinya keturunan, lingkungan artinya tempat dimana dia menjalani kehidupan (bisa masyarakat, komunitas, tempat bermain dan bekerja) Latihan artinya karena pendidikan. Selain hal itu menurut Yahya Wijaya aspek-aspek lain seperti situasi politik dan budaya memberikan pengaruh yang penting terhadap tumbuhnya semangat kewirausahaan.<sup>17</sup> Dan tentunya agama dan gerejapun memberikan pengaruhnya terhadap munculnya semangat kewirausahaan pada seseorang seperti digambarkan oleh Weber.<sup>18</sup>

### **C. Rumusan Masalah**

Pengaruh Gereja Terhadap Tumbuhnya Minat dan Etos kewirausahaan

---

<sup>14</sup> Siti Maisaroh, *Kewirausahaan Untuk Pemula*, (Yogyakarta : Beta Offset, 2012) hal 7-9

<sup>15</sup> Ibid hal 3-4

<sup>16</sup> Ciputra, *Ciputra Quantum Leap Enterprenuership Mengubah Masa Depan Bangsa dan Masa Depan Anda*, (Jakarta: Elex Media Komputindo 2009) hal 53-54

<sup>17</sup> Yahya Wijaya, *Bisnis, Family adn Religion Public Theology in the Context of the Chinese-Indonesian Business Comunity* (New York: Peter Lang, AG European Academic Publishers, 2002) hal 12

<sup>18</sup> Max Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, (Surabaya: Pustaka Promote 2000) hal 120

Menurut Paulus Sugeng Widjaja<sup>19</sup>, masyarakat dibangun oleh tiga kekuatan yaitu kekuatan negara dengan hukum sebagai alat kerjanya, kedua adalah ekonomi, dan ketiga adalah kekuatan sosial. Dengan demikian terbangunnya sebuah masyarakat diperlukan peran tiga pihak yaitu negara, pelaku ekonomi, dan juga lembaga-lembaga sosial budaya termasuk diantaranya adalah gereja.

Oleh para ahli, kewirausahaan diyakini akan mempengaruhi pada kemajuan dan perkembangan suatu bangsa. Jika rakyatnya lemah dalam wirausaha, maka dapat dipastikan bangsa itu akan menjadi bangsa terbelakang. Seorang sosiolog bernama David McClelland<sup>20</sup> mengemukakan bahwa sebuah negara menjadi makmur, jika minimal 2 % dari presentasi keseluruhan penduduk di negara tersebut menjadi wirausahawan. Indonesia sendiri sampai saat ini menurut sebuah riset jumlah penduduk yang menjadi wirausahawan baru sekitar 0,18%, sehingga tidak mengherankan apabila kondisi perekonomian Indonesia saat ini tertinggal jauh dari negara-negara tetangga yaitu Singapura yang memiliki prosentase wirausaha sebesar 7 %, Malaysia 5 %, dan Cina 10%.

Ajaran agama sebagaimana diungkapkan oleh Weber sebenarnya memberikan kontribusi positif terhadap perilaku ekonomi. Setidaknya disebutkan oleh Weber bahwa konsep panggilan yang diungkapkan oleh Luther dan juga semangat Askese yang lahir dari ajaran predestinasi Calvin memberikan kontribusi positif terhadap tumbuhnya semangat kapitalisme.<sup>21</sup> Tesis Weber tentang peran agama dalam mempengaruhi tumbuhnya ekonomi juga dikuatkan oleh Bellah<sup>22</sup> yang melihat dari penelitiannya bahwa kemajuan ekonomi Jepang sangat dipengaruhi oleh ajaran Shinto.

GKJ sebagai gereja reformasi pewaris tradisi Calvin semestinya juga berkontribusi positif terhadap tumbuhnya semangat kewirausahaan. Ditingkat lokal, di tengah-tengah jemaat GKJ Pugeran saya menemui beberapa orang memilih menjadi wirausahawan dalam hidupnya. Disisi lain gereja dengan programnya juga menampakkan beberapa kegiatan Pembangunan Ekonomi Jemaat. Secara klasikal, saya melihat berbagai kegiatan pembangunan ekonomi dilakukan.

---

<sup>19</sup> Paulus Sugeng Widjaja, "Partisipasi Kristiani dalam Politik di Indonesia : antara Mitos, Realitas dan Politik Yesus", *Gema Teologi* Vol. 38 No 2, 2 Oktober 2014 hal 128

<sup>20</sup> Habib Amin Nurohman, "Pengertian, Tujuan, dan Teori Kewirausahaan", *Kompasiana* 6 Maret 2012

<sup>21</sup> Max Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, (Surabaya: Pustaka Promote 2000) hal 120

<sup>22</sup> Sebagaimana dikutiip oleh Al kumayi, Sulaiman, dari Robert N. Bellah, *Tokugawa Religion: The Values of Pre-Industrial Japan* (USA: Macmillan Publisher Company, 1984) dalam "Semngat Kewirausahaan dalam Etika Protestan dan Management Qolbu", *Ulumuna*, Volume X : 1 (2006) hal 4

Misalnya adanya Credit Union di klasis Purworejo dan Sragen. Di tingkat sinodal, saya melihat, secara struktural GKJ Memiliki bidang Kesaksian dan Pelayanan yang memuat berbagai program Pengembangan Ekonomi Jemaat. Dalam programnya GKJ pernah menyelenggarakan kegiatan expo GKJ yang dilakukan di tiga rayon, Solo-Jogja dan sekitarnya, Semarang dan sekitarnya dan Jakarta dan sekitarnya. Dalam expo itu ditampilkan berbagai produk hasil karya jemaat-jemaat sesinode GKJ. Bahkan sinode GKJ kini juga menjadi pemain bisnis misalnya dengan penginapan “Wisma Kasih” Salatiga, atau “Pondok Wisata Salib Putih” Salatiga.

Memperhatikan semuanya itu lalu muncul pertanyaan yang penting untuk diteliti dan dikaji yaitu: adakah pandangan teologis tertentu baik yang eksplisit maupun implisit yang melandasi semua aktivitas kewirausahaan tersebut di atas? Apakah GKJ baik secara lokal dan Sinodal mendorong tumbuhnya minat dan etos kewirausahaan dalam hidup jemaat?

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas maka saya ingin membatasi permasalahan melalui pertanyaan penelitian sbb:

Apakah Teologi GKJ baik yang eksplisit maupun implisit mendorong tumbuhnya minat dan etos kewirausahaan dalam jemaat?

#### **E. Judul Tesis :**

Berdasarkan dari pergumulan yang terurai di atas maka saya menentukan judul tesis saya adalah:

**TEOLOGI GEREJA KRISTEN JAWA DAN SEMANGAT KEWIRAUSAHAAN:**

**Teologi Kewirausahaan Gereja Kristen Jawa dan Korelasinya Terhadap Tumbuhnya Minat dan Etos Kewirausahaan dalam Jemaat Gereja Kristen Jawa**

#### **F. Hipotesis :**

Dengan memperhatikan pertanyaan penelitian dan gambaran latar belakang di atas maka saya merumuskan hipotesis saya sbb:

1. Teologi GKJ belum cukup kuat mendorong minat dan etos berwirausaha dikalangan jemaat
2. GKJ belum memiliki rumusan teologi kewirausahaan yang sistematis.
3. Teologi yang dihidupi oleh jemaat adalah teologi yang bersifat umum dan belum secara spesifik berbicara tentang ekonomi dan kewirausahaan.

## **G. Metodologi**

Untuk menjawab pertanyaan penelitian dan hipotesis di atas maka saya akan melakukan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lingkaran pastoral. Metode ini dikenalkan oleh Frans Wijzen yang merupakan pengembangan dari metode etnografi dari Spradley.<sup>23</sup> Metode ini disebut lingkaran pastoral karena didasarkan atas empat prinsip tahapan yang berbentuk lingkaran, maju bertahap sebagai proses menuju problem solving. Secara umum lingkaran pastoral terdiri dari 4 tahap penelitian yaitu : observasi partisipatif, analisis sosial, refleksi teologis, dan perencanaan pastoral.

Observasi partisipatif adalah upaya untuk menemukan gambaran umum atas realitas sosial yang diteliti. Hal tersebut dilakukan dengan cara “melihat”, dan “mendengar” apa yang dilakukan, diucapkan, dipikirkan, dan yang digunakan oleh masyarakat yang diteliti. Dengan menyusun pertanyaan-pertanyaan yang diskriptif, terstruktur (terarah), dan kontras.

Analisis sosial adalah upaya untuk menemukan makna dan pola budaya dari masyarakat yang diteliti. Analisis ini digolongkan ke dalam empat macam yaitu: analisis domai, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema.

Refleksi teologis adalah upaya untuk membangun interelasi kritis antara situasi riil (aktual) dengan norma-norma (ajaran) gereja sebagai situasi ideal. Tahapan inilah yang memberikan nuansa khas sebagai penelitian teologis, karena adanya upaya mendialogkan antara fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dengan tradisi iman Kristen yang bersumber dari Alkitab, serta sebaliknya tradisi gereja dinilai di dalam perspektif empiris.

Perencanaan pastoral adalah usaha untuk mengajukan usulan yang bisa diterapkan sebagai perbaikan atas situasi empiris yang ditemukan dengan berdasarkan pada analisis sosial dan refleksi teologis yang sudah dilakukan pada tahap sebelumnya.

## **H. Sistematika Penulisan**

### **Bab I : Pendahuluan.**

---

<sup>23</sup> Marthen Nainutu, "Lingkaran Pastoral Sebagai Suatu metode Penelitian Teologi", *Jurnal Teologi Aletheia*, Volume 4: 6 ( 2002) hal 3-13.

Pada bagian ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka teori, dan pertanyaan penelitian beserta dengan hipotesisnya, metode penulisan dan sistematika penulisan.

## **Bab II : Gambaran Konteks (Praktek Kewirausahaan GKJ)**

Pada bagian ini saya akan berusaha memberikan gambaran umum Gereja-gereja Kristen Jawa, tentang data-data kewargaan jemaat dan hal hal yang berkaitan langsung dengan kekuatan ekonomi gereja-gereja GKJ, serta gambaran khusus tentang praktek-praktek kewirausahaan GKJ dari dulu, kini, maupun nanti.

## **Bab III: Diskusi-Diskusi Teologi Ekonomi**

Pada bagian ini saya akan berusaha mendiskusikan faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuhnya minat dan etos kewirausahaan dalam jemaat secara teoritis, dan juga mendiskusikan tentang teologi kewirausahaan.

## **Bab IV : Hasil dan Analisis Penelitian**

Dalam bagian ini saya akan berusaha menjelaskan dan menganalisis hasil penelitian yang telah dilakukan.

## **Bab V : Evaluasi dan Refleksi Teologis**

Pada bagian ini saya akan berupaya membuat evaluasi atas apa yang dilihat dari penelitian serta kemudian merefleksikanya secara teologis.

## **Bab VI : Kesimpulan dan Perencanaan Pastoral**

Pada bagian ini saya akan berusaha membuat kesimpulan dari semua tahapan dan bab serta berusaha merumuskan perencanaan pastoral sebagai upaya menjawab persoalan yang ditemukan.

## **Bab VI**

### **Penutup**

#### **A. Kesimpulan :**

Kesimpulan dari seluruh penulisan tesis ini diambil dengan kembali mengingat pada pertanyaan penelitian dan hipotesis yang ada dalam bagian pendahuluan yang menjadi titik berangkat dalam rangkaian tesis ini sbb:

Apakah Teologi GKJ baik yang eksplisit maupun implisit mendorong tumbuhnya minat dan etos kewirausahaan dalam jemaat?

Dengan hipotesis:

1. Teologi GKJ belum cukup kuat mendorong minat dan etos berwirausaha dikalangan jemaat
2. GKJ belum memiliki rumusan teologi kewirausahaan yang sistematis.
3. Teologi yang dihidupi oleh jemaat adalah teologi yang bersifat umum dan belum secara spesifik berbicara tentang ekonomi dan kewirausahaan.

Dalam perjalanan studi yang dilakukan didapatkan sebuah hasil sbb:

1. Teologi GKJ baik yang eksplisit maupun yang implisit belum mampu menumbuhkan minat kewirausahaan dalam Jemaat GKJ. Faktor yang lebih mempengaruhi (berkorelasi positif) tumbuhnya minat berwirausahaan adalah keluarga, lingkungan dan pendidikan. Sedangkan budaya dan politik justru sebaliknya memberikan pengaruh yang negatif (berkorelasi negatif).

Namun demikian teologi GKJ yang muncul dalam penelitian ini telah mempengaruhi etos berwirausaha dikalangan warga jemaat GKJ yang berwirausaha. Etos yang dimaksud adalah berbisnis dengan etis sebagai bagian dari kehidupan religiusitasnya sebagai orang Kristen.

2. Teologi kewirausahaan yang muncul seperti gambaran tentang Allah, manusia, dan kerja, adalah teologi implisit yang ada di dalam diri jemaat dan dihidupinya. Secara jelas dinyatakan oleh ketua sinode bahwa sampai hari ini belum dimiliki konsep

teologi kewirausahaan yang eksplisit terumuskan secara sistematis dan diajarkan kepada jemaat GKJ.

3. Namun demikian dalam semua praktek kewirausahaan GKJ diyakini bukanlah sebuah usaha yang pragmatis untuk mendapatkan keuntungan yang diharapkan mampu memenuhi kebutuhan finansial sinode maupun gereja, tetapi merupakan langkah strategis dalam upaya bergereja secara kreatif dan inovatif ditengah kehidupan dunia yang membutuhkan partisipasi Gereja.

Segala praktek kewirausahaan yang dijalani oleh GKJ juga dihayati sebagai upaya untuk memberikan kesaksian pada dunia bisnis, bahwa bisnis bisa dilakukan dengan jujur.

## **B. Perencanaan Pastoral :**

Seperti telah dibicarakan di depan, bahwa penulisan ini memakai metode lingkaran pastoral, maka tahap terakhir kita adalah perencanaan pastoral yang terdiri dari 3 bagian yaitu kebijakan umum, perencanaan strategis dan perencanaan kegiatan.

### **B.1 Kebijakan Umum**

Kebijakan umum ini di dasarkan pada keprihatinan yang ada atas kenyataan bahwa gereja belum memberikan pengaruh yang kuat terhadap tumbuhnya minat berwirausaha di kalangan jemaat, maka perlu ditetapkan kebijakan umum untuk menumbuhkan minat dan etos kewirausahaan di kalangan Jemaat GKJ.

Dengan tumbuhnya wirausahawan GKJ, diharapkan akan mampu mengatasi beberapa masalah sosial yang ada seperti :

1. Kelangkaan pekerjaan karena tidak berimbangannya jumlah lapangan kerja dan angkatan kerja yang ada.
2. Berkurangnya persoalan-persoalan sosial yang disebabkan oleh arus urbanisasi, misalnya ketimpangan kesejahteraan ekonomi antara desa dengan kota.
3. Terciptanya pemerataan kekuatan baik di gereja desa maupun kota dalam hal kekuatan SDM maupun finansial.

Semua itu dilakukan oleh gereja dalam rangka mewujudkan partisipasinya terhadap bangsa dan negara juga tanggung jawabnya mewujudkan misi kerajaan Allah yang dikerjakan untuk menghadairkan damai dan sejahtera di bumi.

Upaya menumbuhkan minat dan etos wirausaha ini secara umum perlu dilakukan bagi seluruh anggota jemaat GKJ, namun secara khusus adalah kepada para pemuda dan remaja GKJ. Hal ini karena para pemuda dan remaja ini adalah kelompok yang akan dan sedang bergumul tentang kerja.

Upaya ini perlu dilakukan secara berkelanjutan dan menjadi program prioritas bagi pemuda dan remaja GKJ. Hal ini dimaksudkan supaya setiap generasi GKJ memiliki minat dan etos kewirausahaan yang kuat.

Upaya ini tidak bermaksud membentuk semua jemaat GKJ menjadi seorang wirausahawan. Selain karena motivasi untuk bidang pekerjaan yang lain seperti menjadi pegawai sudah cukup kuat dikalangan jemaat, juga karena etos wirausaha -kreatif, inovatif, kerja keras, tidak mudah menyerah-relevan untuk semua bidang pekerjaan manusia.

## **B.2 Perencanaan Strategis**

Untuk mewujudkan hal-hal yang diuraikan dalam kebijakan umum, maka diperlukan sebuah perencanaan strategis. Perencanaan strategis ini perlu dilakukan dengan mempertimbangkan temuan-temuan dalam penelitian di atas yaitu :

1. Keluarga memberikan pengaruh dengan cara memberi pengalaman keterlibatan dalam dunia wirausaha.
2. Lingkungan memberikan inspirasi yang menumbuhkan motivasi berwirausaha.
3. Pendidikan memberikan ketrampilan-ketrampilan kongkrit yang dibutuhkan dalam kewirausahaan.
4. Pemahaman teologis memberikan dasar pemikiran berwirausaha.
5. Kehidupan bergereja memberikan nilai-nilai normatif dalam kehidupan.
6. Peraturan-peraturan gereja ikut menyuburkan semangat berwirausaha.

Maka disusunlah perencanaan strategis sebagai berikut:

### **B.2.1 Memberikan Pengajaran**

Pengajaran perlu diberikan untuk menyentuh sisi kognitif dari jemaat. Jemaat perlu diajak untuk mempergumulkan jati dirinya sebagai gambar Allah, hakekat kerja dan kewirausahaan dengan bahan-bahan kitab suci.

Harapannya dengan memahami pokok-pokok diskusi tersebut jemaat menyadari hakekatnya sebagai gambar Allah dan tergerak untuk menjalani kehidupannya dengan etos kewirausahaan yang kreatif, inovatif, berani mengambil resiko, dan tidak mudah menyerah.

Pengajaran ini perlu disampaikan kepada semua warga jemaat, secara khusus kepada remaja dan pemuda karena merekalah yang secara praktis sedang bergumul tentang pekerjaan.

Pengajaran ini bisa dilakukan dalam katekisasi atau kelompok-kelompok PA yang telah ada dan oleh karenanya perlu disusun bahan-bahan PA dan Katekisasi dengan tema-tema yang berkaitan dengan kerja dan kewirausahaan. Jika gereja-gereja lokal sendiri tidak mampu menyiapkan bahan yang memadai, maka klasis dan sinode melalui lembaga yang dimiliki seperti LPPS atau Lembaga Studi dan Pengembangan (LSP), bisa menolong menyiapkan bahannya.

### **B.2.2 Memberikan Inspirasi (afektif)**

Langkah ini dimaksudkan untuk menyentuh sisi afektif warga jemaat. Seperti peran lingkungan yang menampilkan contoh-contoh (inspirasi) kehidupan dari orang-orang yang telah sukses melakukan kerja kewirausahaan. Jika lingkungan memberikan inspirasi tanpa perencanaan (secara alamiah contoh itu muncul), sebaliknya gereja perlu melakukannya dengan sebuah perencanaan dengan cara menghadirkan contoh-contoh itu kepada warga jemaat.

Harapannya, ketika bertemu dengan orang-orang yang telah sukses dalam berwirausaha jemaat, secara khusus pemuda dan remaja tergerak (terinspirasi dan termotivasi) untuk mengikuti gerak kehidupan sang tokoh.

Acara bisa dikemas dalam metode *TalkShow* atau dengan menampilkan tayangan-tayangan video kehidupan para tokoh. Tokoh yang dihadirkan bisa tokoh yang dekat dengan jemaat, sehingga mereka bisa mengamati dalam kehidupan sehari-harinya atau tokoh yang jauh namun kesuksesannya telah didengar oleh jemaat.

Acara *TalkShow* dirasa akan lebih efektif jika dibandingkan dengan menayangkan rekaman video, karena dalam *Talk Show* jemaat bisa berinteraksi dan berkomunikasi lebih dalam untuk menggali pengalaman tokohnya.

### **B.2.3 Memberikan Pengalaman Keterlibatan**

Tahapan ini dimaksudkan hendak menyentuh sisi psikomotorik dari jemaat. Seperti peran yang dilakukan oleh keluarga yang memberikan pengalaman keterlibatan berwirausaha kepada anaknya.

Tahap ini bisa dilakukan dengan memberikan pengalaman magang (Live In) ditengah-tengah keluarga yang berwirausaha, atau di lembaga-lembaga milik gereja yang merupakan unit-unit usaha, baik di gereja lokal, klasis maupun sinode.

Memang dalam hal ini tentu tidak akan semaksimal jika dilakukan oleh keluarga karena berlangsung setiap hari dan terus menerus, tapi setidaknya bisa menjembatani bagi jemaat yang tidak dilahirkan dalam keluarga yang berwirausaha. Meskipun hanya dilakukan dalam beberapa kali dan beberapa hari saja, saya merasa akan tetap memberikan kesan yang kuat jika dilakukan dengan serius oleh semua pihak, baik yang menjalani maupun pihak yang memberikan pengalaman. Untuk rencana ini perlu dipertimbangkan bagi yang masih sekolah bisa dilakukan saat masa liburan.

### **B.2.4 Memberikan Ketrampilan :**

Langkah ini perlu dilakukan untuk memberikan peningkatan kapasitas kepada warga jemaat. Seperti peran yang dimiliki oleh pendidikan yang memberikan bentuk-bentuk pelatihan untuk peningkatan kapasitas.

Ketrampilan-ketrampilan yang diberikan perlu secara utuh. Artinya mulai dari ketrampilan merencanakan sebuah usaha wirausaha, menjalankan, dan mengembangkannya. Sehingga materi-materi seperti membuat analisis usaha, management usaha dan keuangan, serta inovasi-inovasi dalam usaha yang telah dimiliki perlu disusun secara sistematis dalam sebuah pelatihan ketrampilan.

### B.3 Rencana Pelaksanaan Kegiatan

Empat langkah strategis yang diuraikan di atas bisa dilakukan secara terpisah menjadi program bertahap dalam satu tahun program gereja, atau dalam satu paket kegiatan berbentuk lokakarya kewirausahaan. Berikut ini adalah contoh kegiatan lokakarya kewirausahaan yang bisa dikerjakan oleh gereja.

Loka Karya Kewirausahaan GKJ

(4 hari pelaksanaan)

Hari pertama:

Sesi I : “Mencari kerja atau menciptakan pekerjaan”

Sesi ini berisi tentang pergumulan setiap manusia secara khusus para pemuda untuk memasuki dunia kerja. Memaparkan kenyataan bahwa ketimpangan antara peluang kerja dengan angkatan kerja yang tidak berimbang.

Sesi II : “Teologi kerja dan kewirausahaan”

Sesi ini berisi diskusi tentang hakekat manusia sebagai *Imago Dei*. Tentang manusia sebagai makhluk pekerja, tentang Allah yang bekerja dengan kreatif, inovatif, berani mengambil resiko, dan tak mudah menyerah.

Sesi III :”Talk Show Kewirausahaan”

Sesi ini bermaksud membagikan motivasi dan inspirasi dari para pelaku wirausaha yang sudah berhasil kepada para peserta dan calon wirausahawan muda.

Hari Ke dua dan ketiga :

Sesi IV:Live in/Magang

Sesi ini bermaksud memberikan pengalaman (keterlibatan langsung dengan aktivitas kewirausahaan). Dalam sesi ini, peserta ditempatkan ditengah-tengah keluarga yang berwirausahaan selama dua hari, untuk ikut terlibat dalam aktivitas kewirausahaan yang dimiliki oleh keluarga.

Hari ke empat:

Sesi V:”Membuat analisis dan rencana usaha”

Sesi ini berisi latihan membuat analisis usaha dan rencana usaha yang bisa dikerjakan sebagai proyek benih.

Proyek benih adalah proyek memulai usaha dari kecil, sedini mungkin oleh para pemuda gereja.

### **C. Rekomendasi**

Penelitian ini tidak bisa menggambarkan seluruh realitas GKJ dan kewirausahaannya secara penuh. Penelitian ini baru menggambarkan peran GKJ dalam mempengaruhi tumbuhnya minat dan etos kewirausahaan. Masih banyak sisi lain yang perlu digali oleh karenanya saya mendorong semua pihak terutama jemaat GKJ untuk melakukan penelitian tentang kewirausahaan GKJ, diantaranya tentang partisipasi para enterpreneur GKJ dalam kehidupan bergereja dan pelayanan.

©UKDWN

## Daftar Pustakan:

### Artikel dan Jurnal:

Ballor, Jordan J, "The Soul of the Entrepreneur: A Christian Antropology Of Creativity, Innovation, and Liberty", *Journal Of Ethic & Entrepreneurship*, Volume 6 (2016) . Diakses dari internet <http://ssrn.com/abstrac=27949195> pada 5 Juli 2017

Choi, H, "Religious Institution and Etnic Entrepreneurship: The Korean Ethnic Church as a Small Business Incubator." , *Economic Develovment Quaterly*, Volume 24, 2010

Dana L.P "Religion As an Explanatory Variable of Entrepreneurship", *The International Journal of Enterpreneuship and Inovation*, Volume 10, 2009

Enderle, George, "Wealth Creation in China from a Christian Perspective", *Ching Feng*, n.s., Volume 12 (2013)

Jenna M, Griebel, et.al , "Faith and Work: An Exploratory Study Of Religious Entrepreneurs", *religions* Volume 5: 2014. 781 :[www.mpdi.com/journal/religions](http://www.mpdi.com/journal/religions) (diakses pada 12 Februari 2017)

Nainutu, Marthen, "Lingkaran Pastoral Sebagai Suatu metode Penelitian Teologi", *Jurnal Teologi Aletheia*, Volume 4: 6 (2002)

Nurohman, Habib Amin, "Pengertian, Tujuan, dan Teori Kewirausahaan", *Kompasiana* 6 Maret 2012

Preven, Parboteah K, et al, "When does Cristian Religion Matter For Entrepreneurial Activity? The Contingen Effect of a Country's Investment into Knowledhe", *Journal Of Bussiness Ethics*, Volume X (2014) <http://dx.doi.org/10.1007/s10551-014-2239-z>

Sulaiman, Al kumayi, "Semngat Kewirausahaan dalam Etika Protestan dan Management Qolbu" ,*Ulumuna*, Volume X: 1 (2006)

Widjaja , Paulus Sugeng, "Pertisipasi Kristiani dalam Politik di Indonesia : antara Mitos, Realitas dan Politik Yesus", *Gema Teologi* Vol. 38:2 (2014)

Wijaya, Yahya, "Relevansi Etika Calvin Bagi Konteks Indonesia Abad 21 (sebuah kontribusi dalam Rangka Peringatan 500 Tahun Calvin)," *Gema Teologi Duta Wacana* Vol.33 :1(2009).

\_\_\_\_, Yahya, “Doktrin Trinitas dalam Diskursus Teologi Ekonomik”, *Diskursus*, Volume 15 : 1 (2016)

**Buku :**

Alatas, SH, *Mitos Pribumi Malas-Citra Orang Jawa, Melayu dan Filipina Dalam Kapitalisme Kolonial*, (Jakarta : LP3ES 1988)

Budiman, Calvin S, *7 model Kristologi Sosial -mengaplikasikan Spiritualitas Kristen dalam Etika Sosial*,( Malang : Literatur Saat 2013).

Banawiratma, J.B., *10 Agenda Pastoral Transformatif*, (Yogyakarta: Kanisius 2002)

Boehlke, Robert R., *Sejarah Perkembangan Pemikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1991)

Broning WR, *Kamus Alkitab -A Dictionary of the Bible*,(Jakarta: BPK Gunung Mulia 2010)

Calvin, Yohanes, *Institutio Pengajaran Agama Kristen*, diterjemahkan Oleh Winarsih et all, (Jakarta : BPK Gunung Mulia 2000)

Chandra, Robby, *Etika Dunia Bisnis*, (Yogyakarta: Kanisius 1995)

Ciputra, *Ciputra Quantum Leap Enterpreneuership Mengubah Masa Depan Bangsa dan Masa Depan Anda*,(Jakarta: Elex Media Komputindo 2009)

Damsar & Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta : Prenadamedia 2009)

Darmaputra, Eka, *Etika Sederhana untuk Semua: Ekonomi Bisnis dan Penatalayanan*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia 1990)

\_\_\_\_, “Ekonomi dan Ekologi (Perspektif Seorang Kristen Indonesia)”, dalam *Iman, Ekonomi dan Ekologi*, J.B. Banawiratma (Eds), (Yogyakarta: Kanisius 1996 )

Douglas, J.D, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini jilid I*, (Jakarta : OMF Bina Kasih 1997)

Elliot, John H., *A Home for The Homeless*, (Philadelphia : Fortress Press 1981)

Hadinoto, N.K. Atmadja, *Dialog dan Edukasi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1999)

Herlianto, *Teologi Sukses- Antara Allah dan Mamon*,( Jakarta : BPK Gunung Mulia 2012)

Hinggison, Richard, *Called to Account; Adding Value in God's World: Integrating Christianity and Business effectively*, (Surrey : Eagle Guildford 1993)

Hoekema, Antony A, *Manusia : Ciptaan Menurut Gambar Allah*, (Surabaya : Momentum 2003)

Kemendag RI, *Buku MEA*, (Jakarta: Kemendag 2011)

Kristanto, Roni C, *Injil Bagi Orang Kaya?-Teologi Kemakmuran Sebagai Teologi Rakyat*, (Yogyakarta : TPK 2010)

Koijj, Rijnardus A Van. et al. *Menguak Fakta, Menata Karya Nyata : Sumbangan Teologi Praktis dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia 2008)

Maisaroh, Siti, *Kewirausahaan Untuk Pemula*, (Yogyakarta: Beta Offset 2012)

Partonadi, Soetarman Soediman, *Komunitas Sadrach dan Akar Kontekstualnya*, (Yogyakarta : TPK 2001)

Pleisier, Arie Jan, *Manusia Gambar Allah-terobosan-terobosan dalam Bidang Antropologi Kristen*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia 2000)

Purnomo, Hadi dan Sastrosupono, M Suprihadi, *GKJ -Benih Yang Tumbuh dan Berkembang di Tanah Jawa*, (Yogyakarta :TPK 1986)

Purwowodagdo, Judo, "Ekonomi dan Teologi", *Teologi Ekonomi*, Robert Setio (Eds) BPK GM Jakarta, 2002

Sadewa, FX Sri, "Model Analisis Etnografi dalam Penelitian Kualitatif" dalam Burhan Bunguin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif-Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada 2015)

Sitorus, MT Felix, "Strategi Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Miskin" dalam T.O Ithromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, ( Jakarta : Yayasan Obor Indonesia 1999).

Setiawan, Ahmad, *Perilaku Birokrasi Dalam Pengaruh Paham Kekuasaan Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1998)

Sinode GKJ, *Pokok Pokok Ajaran GKJ*. (Salatiga: Sinode GKJ 2005)

Singgih, Emanuel Gerit, *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja, Menyongsong Abad 21*, (Yogyakarta : Kanisius 1997)

- \_\_\_\_, Emanuel Gerrit, *Dari Eden ke Babel sebuah tafsir kejadian 1 -11* (Yogyakarta: Kanisius 2011)
- \_\_\_\_, Emanuel Gerrit, *Reformasi dan Transformasi Pelayanan menyongsong abad 21*, (Yogyakarta : Kanisius 1997) .
- \_\_\_\_, Emanuel .Gerrit, “Mencari Eklesiologi yang relevan bagi Konteks Indonesia,” dalam buku *Meruntuhkan untuk Membangun Kembali*, Estomihi & Fernando (eds), (Yogyakarta : Kanisius, 2009)
- Sinamo, Jansen dan Siadari, Eben Ezer, *Teologi Kerja Modern dan Etos Kerja Kristiani* (Jakarta : Institut Darma Mahardika 2011)
- Sinode GKJ, *Rencana Induk Pengembangan Sinode 2013-2023*. (Salatiga: Sinode GKJ 2012)
- Sukoco, Lukas Eko, *Credit Union- Kabar baik Bagi Semua Orang*, (Yogyakarta: TPK 2014)
- Sanderson, S.K, *Makro Sosiologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2003)
- Steven, Paul, *God’s Business- Memaknai Bisnis Secara Kristiani*, (Jakarta BPK Gunung Mulia 2008)
- Subandriyo, Bambang, “Agama: Sebuah Praksis Kehidupan” dalam, Bambang Subandriyo et al, *Agama dalam Praksis*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia 2003)
- Verner, David C., *The Household of God*, (California: Scholar Press,1983)
- Volf, Miroslav, *Work in the Spirit:Toward a Theology of Work*, (Oxford : Oxford University Press 1991)
- Weber, Max, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*,(Surabaya: Pustaka Promote 2000)
- Widyaatmaja, Jozef, *Yesus dan Wong Cilik*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia)
- Wijaya, Yahya *Bisnis, Family adn Religion Public Theology in the Context of the Chinese- Indonesian Business Comunity* (New York: Peter Lang, AG European Academic Publishers, 2002)
- \_\_\_\_, Yahya, *Kesalehan Pasar*, (Jakarta: Grafika Kreasindo 2010)

Witherington, Ben, *Women in the Ministry of Jesus*, (New York : Cambridge University Press 1987)

**Dokumen dan bahan-bahan yang tidak diterbitkan:**

Sinode GKJ, *Laporan Yayasan Dana Abadi GKJ dalam Materi Sidang Sinode Istimewa tahun 2016*.

Sinode GKJ, *Laporan Yayasan dana Abadi Sinode GKJ Tahun 2015 dalam Materi Sidang Sinode Istimewa 2016*

Sinode GKJ, *Laporan Yayasan Bandha Greja dalam Materi sidang Sinode Istimewa tahun 2016*

Sinode GKJ, *Laporan PT Rumeksa Mekaring Sabda dalam Materi Sidang Sinode Istimewa Tahun 2016*

Buku Rapat Tahunan CU Angudi Laras Tahun Buku 2015.

Tata Gereja dan Tata Laksana GKJ, 2015